

WIDYA DHARMA

Majalah Ilmiah Kependidikan

WIDYA DHARMA adalah majalah ilmiah kependidikan yang terakreditasi dan diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma, dua kali setahun : Oktober dan April. Majalah ini memuat laporan penelitian, pemikiran, dan pertimbangan buku tentang pendidikan.

Redaksi menerima naskah, baik yang berbahasa Indonesia, maupun yang berbahasa Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format yang berlaku di WIDYA DHARMA, dan harus diterima oleh Redaksi paling lambat dua bulan sebelum terbit. Isi karangan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan Redaksi.

DEWAN REDAKSI

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.
Anggota Dewan Redaksi : Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.
Dr. St. Suwarsono
Dr. J. Bismoko
Dr. A. Supratiknya
Dr. B. Widharyanto, M.Pd.
Dr. M.M. Sri Hastuti, M.Si.
Drs. G. Moedjanto, M.A.

REDAKTUR AHLI

Prof. Dr. Nyoman Sudana Degeng, M.Pd. Universitas Negeri Malang
Prof. Dr. Herman J. Waluyo Universitas Negeri Surakarta
Dr. F.X. Sudarsono, M.A. Universitas Negeri Yogyakarta
Dr. J. Sudarminta, S.J. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta
Dr. Marcelinus Marcellino Universitas Atma Jaya, Jakarta
Prof. Dr. James J. Spillane, S.J. Universitas Sanata Dharma/Universitas Gregoriana, Roma

REDAKTUR PELAKSANA

Dra. Juliana Setyaningsih, M.Pd.
Drs. Barli Bram, M.Ed.
J.F. Setya Tri Nugroho, S.Pd.

SEKRETARIS ADMINISTRASI

M.B. Rohaniwati
Agnes Lusia Budi Asri

ALAMAT REDAKSI

FKIP, Universitas Sanata Dharma
Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telepon : (0274) 513301, 515352 Fax. : (0274) 562383
E-mail : widya_dharma@staff.usd.ac.id

WIDYA DHARMA

Majalah Ilmiah Kependidikan

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Editorial	iii-iv
Relevansi Pendekatan Sejarah Keselamatan bagi Pendidikan Iman Kristiani	105-115
<i>E. Martasudjita, Pr</i>	
Pendidikan Moral di Perguruan Tinggi	117-126
<i>Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF</i>	
Pendekatan Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Pembimbingan	127-140
<i>R.H.Dj. Sinurat</i>	
Peranan Nilai bagi Pembentukan Kepribadian	141-151
<i>Paulus Wahana</i>	
Penggunaan <i>Mathcad</i> untuk Visualisasi Getaran dan Gerak Gelombang dalam Pembelajaran Fisika	153-164
<i>Yosaphat Sumardi</i>	
Implementasi Metode <i>Problem Posing</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matakuliah Fisika Dasar di FMIPA UNY	165-172
<i>Mundilarto</i>	
Tantangan-tantangan terhadap Profesi Keguruan dan Implikasinya bagi Pendidikan Calon Guru	173-182
<i>St. Suwarsono</i>	
Penerapan Prinsip Belajar sambil Bermain dalam Pembelajaran Matematika Kelas 1 Sekolah Dasar	183-193
<i>Hongky Julie</i>	
<i>Enhancing Argumentative Writing Skills Using Genre Approach to EFL College Students</i>	195-204
<i>Markus Budiraharjo</i>	

PERANAN NILAI BAGI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

Paulus Wahana

ABSTRAK

Kita tidak menyangkal bahwa nilai memiliki pengaruh dan peranan yang tidak kecil bagi kehidupan manusia. Namun pada saat kita ingin menyelidiki sejauh mana nilai memiliki pengaruh dan peranan bagi kehidupan manusia, ternyata kita tidak sebegitu mudah untuk memahaminya.

Untuk dapat menyelidiki pengaruh serta peranan nilai bagi kehidupan manusia, pertama kali kita perlu dapat menemukan serta mengidentifikasi apakah nilai itu. Nilai merupakan salah satu kualitas yang bersifat kompleks, dan selaras dengan kecenderungan perkembangan kodrat manusia.

Setelah memahami nilai sebagai kualitas kompleks, yang selaras dengan kecenderungan perkembangan kodrat manusia, barulah kita dapat memahami bahwa nilai memang memiliki pengaruh dan berperanan bagi perkembangan hidup manusia, yaitu dalam membentuk kepribadiannya.

Orang akan bertindak berdasar pada nilai yang telah dirasakan serta ditemukannya. Nilai yang telah dirasakan serta ditemukannya dapat menjadi daya tarik bagi manusia untuk bertindak. Dan dengan tindakan-tindakan yang pada umumnya mengarah pada nilai-nilai yang ditemukannya itulah manusia membentuk dan membangun kepribadiannya.

Kata-kata kunci : nilai, bernilai, pembawa nilai, kualitas kompleks, hierarkhi nilai, nilai moral, kewajiban moral, cinta, benci, ordo amoris, kepribadian.

1. PENDAHULUAN

Kita merasakan sudah sedemikian biasa dan akrab bergaul dengan nilai. Nilai terasa memiliki pengaruh dan peranan yang tidak kecil dalam kehidupan ini. Namun pada saat kita mulai berusaha memahami untuk dapat lebih mendayagunakan nilai tersebut bagi perkembangan kita, nampaknya kita tidak sebegitu mudah untuk dapat menangkap serta memahaminya.

Pada tulisan ini kita akan mencoba membahas nilai, yang rasanya memang memiliki pengaruh yang tidak kecil bagi kehidupan kita. Pembahasan ini akan menggunakan bantuan hasil pemikiran Max Scheler tentang nilai. Pertama kali kita perlu menemukan, mengidentifikasi, serta kemudian memahami nilai. Setelah secara tegas kita memperoleh pemahaman nilai yang sesungguhnya, berulah kita mencoba menyelidiki hubungan nilai dengan kehidupan kita, khususnya pengaruh nilai terhadap tindakan kita, terhadap pembentukan kepribadian kita.

2. PENGERTIAN TENTANG NILAI

2.1 Tempat Terdapatnya Nilai

Untuk dapat memahami nilai, kita perlu menemukan dan mengidentifikasinya terlebih dahulu. Namun nampaknya kita tidak begitu saja dapat menemukan nilai. Untuk menemukan nilai, kita perlu mengetahui tempat terdapatnya nilai. Berhubung awalan "ber-" dalam kata "bernilai" mempunyai arti mengandung/memuat/memiliki, maka

Drs. Paulus Wahana, M.Hum., Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

jelaslah kiranya kita dapat menemukan nilai pada hal yang bernilai.

Dalam perwujudannya di dalam dunia inderawi ini nilai memiliki kemungkinan tidak berada pada dirinya sendiri; nilai membutuhkan sesuatu untuk menjelmakannya atau sesuatu sebagai pembawa (*carrier of value*). Dengan demikian nilai nampak pada kita hanya sekedar sebagai kualitas dari pembawanya. Nilai termasuk dalam golongan obyek yang "tidak independen"; tidak dapat terwujud tanpa didukung oleh obyek nyata (*real*). Nilai menjadi nyata dalam realitas inderawi ketika diwujudkan dan melekat sebagai kualitas dalam obyek nyata yang disebut obyek bernilai seperti misalnya patung, puisi, mobil, rumah, dan lukisan (Fronzizi, 1971: 8-9). Bila dibandingkan dengan kualitas-kualitas lainnya, keberadaan serta perwujudannya di dunia inderawi ini nilai mudah rusak. Sementara kualitas utama (misal volume dan bobot) tidak dapat dihapuskan dan selalu melekat pada obyeknya, sedangkan pukulan palu sudah cukup untuk mengakhiri nilai keindahan dari sebuah patung atau nilai kegunaan dari suatu alat. Dan sebelum terwujud dalam obyek bernilai, nilai hanya sekedar berada sebagai kemungkinan dalam dunia nilai, yang sering dapat muncul/terwujud sebagai eksistensi nyata dalam dunia inderawi. Nilai merupakan suatu kualitas, namun bukan setiap kualitas adalah nilai. Sehingga perlu ditanyakan lebih lanjut: kualitas macam apakah nilai itu?

2.2 Nilai sebagai Kualitas

Menurut Max Scheler nilai (yang keberadaannya dalam dunia nilai) merupakan suatu kualitas yang keberadaannya tidak tergantung pada pembawanya (hal bernilai). Nilai merupakan kualitas apriori (yang telah ada dan dapat dirasakan manusia sebelum pengalaman inderawinya). Tidak tergantungnya kualitas tersebut tidak hanya pada obyek yang ada di dunia ini (misalnya lukisan, patung, tindakan manusia, dlsb), melainkan juga tidak tergantung pada reaksi/tanggapan serta penilaian kita terhadap kualitas tersebut. "Meskipun pembunuh tidak pernah dinyatakan sebagai jahat, namun tindakan kejahatan tersebut akan tetap sebagai jahat. Dan meskipun 'yang baik' tidak pernah dimengerti sebagai baik, namun nilai kebaikan tetap merupakan yang baik (Fronzizi, 1971: 100).

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung, dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Sebagaimana warna biru tidak berubah menjadi merah ketika suatu obyek berwarna biru dicat menjadi merah, demikian pula nilai tetap tidak berubah oleh perubahan yang terjadi pada obyek yang memuat/membawa nilai bersangkutan. Sebagai contoh, pengkhianatan teman saya tidak mengubah nilai persahabatan. Tidak tergantungnya nilai mengandung arti juga bahwa nilai tidak dapat berubah. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan alamiahnya dalam dunia inderawi ini, baik secara historis, sosial, biologis ataupun individu. Pengetahuan kita tentang nilai memang bersifat relatif, namun nilai itu sendiri tidak relatif (Fronzizi, 1971: 100).

Menurut Max Scheler, hal yang baik (*Guter*) pada hakekatnya adalah hal bernilai atau hal dari nilai (*Wertdinge*). Hal bernilai harus dibedakan dengan nilai: benda bernilai adalah pembawa nilai (seperti juga benda menjadi pembawa warna), sedangkan nilai merupakan kualitas yang termuat/terkandung dalam benda, tetapi tidak identik dengan benda tersebut.

Pengalaman akan nilai maupun kepastian akan nilai bagaimanapun juga tidak tergantung pada pengalaman kita terhadap pembawa nilai (*Werttrager*). Dimensi

nilai dari suatu obyek merupakan pengetahuan pertama dan asli yang kita miliki dan bahwa pengetahuan berikutnya tentang obyek (pembawa nilai) tersebut hadir pada kita melalui nilai tersebut sebagai perantaranya. Pemahaman akan nilai ternyata mendahului pemahaman kita akan obyek pembawa nilai (Deeken, 1974: 15).

Kualitas nilai tidak berubah ketika pembawanya berubah, dan juga tidak rusak ketika pembawanya dimatikan/dihancurkan. Ini menunjukkan lagi bahwa ada perbedaan jelas antara nilai dengan pembawanya. Warna biru tidak menjadi merah ketika obyek yang berwarna biru dicat menjadi merah. Demikian pula, suatu nilai tertentu tidak akan berubah ketika pembawanya berubah. Nilai persahabatan tidak akan berubah dan terhapus keberadaannya di dunia nilai, ketika seorang teman menunjukkan ketidaksetiannya; nilai persahabatan tetap nilai persahabatan (Deeken, 1974: 15).

Hanya dalam hal bernilai, nilai menjadi nyata (*real*). Nilai belum menjadi nyata, kecuali terwujud dalam hal yang bernilai. Dalam suatu hal bernilai, nilai menjadi obyektif dan sekaligus nyata. Meski terdapat perkembangan perwujudan nilai dalam dunia nyata ini dengan adanya kebaikan-kebaikan baru yang terwujud, namun kualitas nilai tetap merupakan obyek ideal (*ideal objects*), yang bersifat tetap, seperti kualitas warna dan suara (Scheler, 1973: 21).

2.3 Keaneka-ragaman Nilai dan Hierarki Nilai

Sebagaimana kualitas yang lain memiliki tempat bagi melekatnya kualitas tersebut (misalnya kualitas terang pada cahaya, kualitas kaluasan pada permukaan, kualitas panas pada suhu), demikian pula kualitas nilai tentu saja juga memiliki tempat bagi melekatnya nilai tersebut (*locus of value*). Kualitas nilai dalam perwujudannya terkait dengan keterarahan kecenderungan kodrat manusia; nilai merupakan kompleks kualitas yang memiliki kesesuaian atau menjadi arah tujuan bagi kecenderungan kodrat manusia. Sesuai dengan kodrat manusia yang multi dimensional (yang memiliki unsur serta aspek yang kompleks), manusia tentu saja juga memiliki kecenderungan kodrat yang kompleks juga, misalnya: sebagai makhluk biotis, manusia tentu saja memiliki kecenderungan kodrat ke arah nilai biotis (yaitu nilai kehidupan, nilai pertumbuhan, nilai kesehatan); sebagai makhluk psikis, manusia tentu saja memiliki kecenderungan kodrat ke arah nilai psikis (yaitu nilai kedamaian, nilai keamanan); sebagai makhluk berpikir, manusia tentu saja memiliki kecenderungan kodrat ke arah nilai pemikiran (yaitu nilai rasional, nilai intelektual, nilai kebenaran, nilai kebijaksanaan); sebagai makhluk sosial, manusia tentu saja memiliki kecenderungan kodrat ke arah nilai sosial (yaitu nilai persahabatan, nilai kerukunan, nilai kerjasama); dan sebagai makhluk religius, manusia tentu saja memiliki kecenderungan kodrat ke arah nilai religius (yaitu nilai keimanan, nilai ketuhanan).

Di samping nilai-nilai yang sesuai dengan kecenderungan perkembangan unsur dan aspek kodrat manusia, terdapat juga macam-macam nilai yang berdasarkan keaneka-ragaman bidang kehidupan manusia, misalnya: nilai sosial ekonomi, nilai sosial politik, nilai hukum, nilai pendidikan, nilai kebudayaan, nilai keagamaan. Juga terdapat perbedaan nilai-nilai berdasarkan perannya dalam langkah usaha mewujudkan nilai, yaitu: nilai sarana atau nilai perantara (*bonum utile*) merupakan kualitas nilai yang dapat dipakai sebagai sarana/perantara bagi terwujudnya nilai-nilai yang ingin dicapai pada tahap selanjutnya dan sampai pada nilai yang sesungguhnya; nilai sejati (*bonum honestum*) merupakan nilai terahing yang sesungguhnya ingin dicapai; dan yang ketiga adalah nilai kesenangan (*bonum delectabile*) merupakan nilai yang muncul menyertai

tercapainya/terwujudnya nilai-nilai perantara maupun nilai-nilai sejati tersebut, yang menimbulkan rasa kesenangan, kegembiraan, dan kepuasan. Dan terakhir kita dapat membedakan antara nilai partikular dan nilai total; nilai partikular merupakan nilai yang hanya mencakup salah satu segi atau beberapa segi kehidupan manusia, sedangkan nilai total (yang juga merupakan nilai moral) merupakan nilai yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara utuh.

Selain terdapat beraneka-ragam nilai, ternyata juga terdapat susunan tingkatan nilai. Menurut Max Scheler, terdapat suatu hierarki nilai dari tingkat lebih tinggi menurun ke tingkat lebih rendah yang bersifat apriori (beradanya mendahului pengalaman inderawi). Hierarki ini tidak dapat dideduksikan atau dijabarkan berdasarkan rumusan-rumusan umum yang diperoleh lewat pengalaman empiris, tetapi terungkap melalui tindakan preferensi (Ing.: *the act of preference*; Jer.: *Vorziehen*), yaitu melalui intuisi preferensi-evidensi (Ing.: *preference-evidence*; Jer.: *Vorzugsevidenz*), menangkap secara jelas dengan intuisi mengenai adanya tingkatan nilai-nilai. Hierarki ini bersifat mutlak/absolut dan mengatasi segala perubahan historis, serta membangun suatu sistem acuan yang absolut dalam etika, sehingga dapat menjadi dasar untuk mengukur dan menilai berbagai macam etos dan segala perubahan moral dalam sejarah (Deeken, 1974: 44).

Dalam keseluruhan realitas nilai hanya terdapat satu susunan hierarkis (bertingkat) yang menyusun seluruh nilai pada tempatnya masing-masing. Dengan demikian suatu nilai memiliki kedudukan lebih tinggi atau lebih rendah daripada lainnya. Susunan ini terdapat dalam inti masing-masing nilai, seperti juga pada perbedaan antara nilai positif dan nilai negatif; dan ini tidak hanya terdapat dan terbatas pada nilai yang kita ketahui saja. Setiap nilai, baik yang telah kita ketahui maupun yang belum kita ketahui memiliki tempatnya masing-masing dalam hierarki nilai (Scheler, 1973: 86-87).

2.4 Nilai Moral dan Kewajiban Moral

Keempat tingkatan nilai di atas ternyata tidak memasukkan nilai moral baik atau jahat. Alasan Max Scheler adalah bahwa nilai-nilai moral ini berada pada segi yang berbeda. Nilai moral bukan merupakan salah satu dari berbagai macam jenis nilai-nilai partikular lainnya. Nilai moral tidak memiliki bidang khusus/tersendiri di antara bidang-bidang lainnya, namun nilai moral ditemukan dalam perwujudan nilai-nilai non-moral. Nilai moral melekat pada tindakan yang mewujudkan nilai-nilai lainnya dalam tata tertib yang benar. Kebajikan moral adalah keinginan untuk mewujudkan nilai lebih tinggi atau nilai tertinggi, sedang kejahatan moral adalah memilih nilai yang lebih rendah atau nilai yang terendah. Tindakan baik secara moral adalah tindakan mewujudkan nilai, dengan memperhatikan isi nilai yang dimaksudkannya, yaitu nilai lebih tinggi yang dipilihnya, serta menolak nilai yang lebih rendah; sedangkan tindakan jahat adalah tindakan yang menolak nilai yang lebih tinggi, dan mewujudkan nilai yang lebih rendah. Nilai moral baik tidak pernah merupakan isi atau materi bagi tindakan untuk mewujudkan kehendak. Nilai baik tidak pernah dimaksud sebagai tujuan tindakan moral kita. Nilai ini hanya nampak di atas punggung (*on the back*) tindakan lain yang mewujudkan nilai positif lebih tinggi (Deeken, 1974: 49-50).

Menurut pengertian yang absolut, nilai kebaikan adalah nilai yang nampak pada tindakan mewujudkan nilai yang tertinggi, sedangkan nilai kejahatan adalah nilai yang nampak pada tindakan mewujudkan nilai yang terendah. Menurut pengertian

yang relatif kebaikan moral adalah tindakan mewujudkan nilai, yang sesuai dengan isi nilai yang dimaksud, yaitu setuju dengan nilai yang dinilai lebih tinggi dan tidak setuju dengan nilai yang berada di tingkatan lebih rendah, sedangkan kejahatan moral adalah tindakan yang tidak sesuai dengan isi nilai yang dimaksudkan, yaitu tidak setuju dengan nilai yang lebih tinggi dan setuju dengan nilai yang lebih rendah (Scheler, 1973: 25-26).

Nilai baik adalah nilai yang melekat pada tindakan mewujudkan nilai positif (*a positive value*), sebagai yang berlawanan dengan nilai negatif, dan nilai baik ini juga melekat pada tindakan mewujudkan nilai dalam tingkatan yang lebih tinggi atau tertinggi dalam susunan nilai; sedangkan nilai jahat adalah nilai yang melekat pada tindakan yang mewujudkan suatu nilai negatif (*a negative value*), dan nilai jahat ini juga melekat pada tindakan mewujudkan nilai dalam tingkatan yang lebih rendah atau terendah dalam susunan nilai. Dengan demikian jelaslah ada hubungan antara nilai baik dan jahat di satu pihak dengan nilai-nilai (non-moral) lainnya di lain pihak (Scheler, 1973: 26).

Berkenaan dengan nilai moral: hanya pribadi dapat secara moral baik atau jahat; setiap barang lainnya dapat menjadi baik atau jahat sejauh mengacu pada pribadi baik langsung maupun tidak langsung. Seluruh milik pribadi yang sesuai dengan aturan serta dapat mempengaruhi kebaikan pribadi disebut keutamaan (*virtues*), sedangkan yang dapat mempengaruhi kejahatan pribadi disebut sifat jahat (*vices*). Kehendak maupun perbuatan dapat menjadi baik atau jahat hanya sejauh sebagai tindakan pribadi atau yang dipahami sebagai berhubungan dengan tindakan pribadi tersebut. Seorang pribadi tidak pernah hanya dapat dinilai dan diperlakukan sebagai yang menyenangkan (*agreeable*) atau berguna (*useful*); nilai kesenangan dan nilai kegunaan ini secara hakiki merupakan nilai yang terkandung pada barang atau kejadian. Sebaliknya, tidak ada barang dan kejadian yang dinilai sebagai yang baik atau jahat secara moral (Scheler, 1973: 85).

Hubungan antara kewajiban ideal (*the ideal ought*) dan nilai secara mendasar ditentukan oleh dua aksioma berikut ini: pertama, sesuatu yang bernilai positif harus ada, dan sesuatu yang bernilai negatif harus tidak ada. Keterjalinan yang dirumuskan dalam aksioma tersebut tidaklah bersifat timbal balik, namun bersifat searah: setiap kewajiban memiliki landasannya dalam nilai, tetapi nilai tidak berdasarkan pada kewajiban ideal. Aksioma kedua adalah sebagai berikut: keberadaan nilai positif pada dirinya sendiri adalah Nilai positif, sebagai yang seharusnya ada; sedangkan keberadaan nilai negatif pada dirinya sendiri adalah nilai negatif, sebagai yang seharusnya tidak ada dalam realitas inderawi (Scheler, 1973: 206).

Ada keterjalinan hakiki antara nilai dan kewajiban ideal. Terdapat dalil bahwa semua kewajiban harus memiliki dasarnya dalam nilai, yaitu bahwa suatu nilai harus ada atau tidak ada; nilai positif harus ada, sedangkan nilai negatif harus tidak ada. Kita juga harus menunjuk hubungan yang merupakan kebenaran apriori dari hubungan antara ada dengan kewajiban ideal, yang mengatur hubungannya dengan hal benar dan salah. Jadi suatu ada sebagai yang secara positif harus ada itu benar, sedang suatu ada sebagai yang harus tidak ada itu salah; segala ketiadaan dari yang harus ada adalah salah, sedang segala ketiadaan dari yang harus tidak ada adalah benar. Juga masih ada keterjalinan bahwa nilai yang sama tidak dapat sekaligus positif dan negatif; segala nilai non-negatif adalah nilai positif, dan segala nilai non-positif adalah nilai negatif (Scheler, 1973: 81-82).

3. MANUSIA MENEMUKAN NILAI

Sebagaimana diuraikan di atas, dalam dunia inderawi ini nilai tidak berada pada dirinya sendiri, melainkan selalu tampak pada kita sebagai yang ada pada pembawa nilai, atau obyek bernilai. Pembawa nilai ini merupakan obyek yang nyata dalam dunia inderawi, misalnya: batu, kanvas, kertas, sikap, gerakan, yang dapat kita ketahui melalui indera. Meskipun jelas jika kita tidak menangkap obyek bernilai tersebut melalui indera, nilai bersangkutan tidak akan nampak pada kita. Namun apakah kita dapat memahami nilai yang ada pada obyek bernilai tersebut hanya dengan menggunakan indera dan pikiran saja?

Dalam memandang dunia kita yang bersifat alami (*natural*), obyek nyata tidak diberikan kepada kita sebagai barang atau benda murni, melainkan sebagai barang yang telah memiliki nilai. Kepastian apriori (yang telah ada tanpa dibuktikan melalui pengalaman inderawi terlebih dahulu) mengenai adanya nilai pada barang atau pada benda murni ini didasarkan pada tindakan kesadaran yang berintensional (terarah). Mendasari prinsip intensionalitas ini, Max Scheler menunjuk nilai sebagai fenomena dasar yang tidak dapat direduksikan atau dikembalikan pada pemikiran rasional, melainkan difahami melalui intuisi perasaan terhadap nilai tersebut. Dengan demikian nilai telah ada (tersedia secara kodrati) dalam perasaan intensional, yang merupakan hubungan intensional dari perasaan tersebut (Emad, 1968: 5).

Max Scheler berpendapat bahwa pikiran itu buta terhadap nilai; nilai dinyatakan pada kita melalui intuisi emosional. Intuisi memiliki kemampuan yang tepat dalam menangkap nilai dan tidak membutuhkan dasar pengalaman terlebih dahulu terhadap obyek/hal bernilai yang terkait. Dalam memahami nilai, kita mengetahui hal yang sebenarnya, yang diberikan pada kita secara terang dan jelas, bahkan sekalipun tanpa menggunakan/melalui pembawa nilai bersangkutan. Terdapat suatu jenis pengalaman yang obyeknya sama sekali tidak dapat diterima oleh pemahaman akal, sebagaimana telinga atau indera pendengaran buta terhadap warna; jenis pengalaman ini memberikan pada kita obyek-obyek yang sungguh obyektif yang diatur dalam suatu susunan yang tetap; yaitu pengalaman akan nilai-nilai beserta ketersusunannya yang bersifat hierarkis (Scheler, 1973: 255).

Menurut Max Scheler, kita berhubungan dengan dunia terutama tidak melalui persepsi intelektual tetapi melalui perasaan terhadap nilai. Hubungan emosional kita mendahului kegiatan intelektual kita. Seluruh hubungan utama dengan dunia tidak hanya dengan dunia luar, tetapi juga dengan dunia batin, tidak hanya dengan yang lain tetapi juga dengan diri kita sendiri, bukan bersifat konseptual, bukan suatu hubungan persepsi, melainkan pada pokoknya selalu bersifat emosional dan mewujudkan nilai. Dimensi nilai dari dunia kenyataan diungkapkan dalam dan melalui proses dinamis perasaan intensional. Perasaan intensional atau "perasaan akan sesuatu", secara hakiki memang berbeda dengan keadaan merasakan yang tidak bersifat intensional. Hubungan antara perasaan intensional dengan nilai merupakan partisipasi asali manusia dalam keberadaannya di dunia ini (Deeken, 1974: 30).

Menurut Max Scheler, yang bersifat apriori tidak hanya rasio saja, tetapi ternyata juga terdapat "apriori emosi". Tidak hanya rasio yang mampu memiliki pemahaman tanpa melewati pengamatan inderawi terlebih dahulu, melainkan emosi atau perasaan batin ternyata juga mampu menangkap nilai yang tidak didasarkan pada pengalaman inderawi terlebih dahulu. Dimensi emosi dari pikiran, yaitu perasaan preferensi, cinta, benci, dan kehendak, juga memiliki isi apriorinya sendiri yang bersifat

unik, yang tidak berasal dari pikiran. Etika Max Scheler harus diungkap sebagai yang tidak tergantung pada pikiran, melainkan pada perasaan (Deeken, 1974: 31).

Dalam proses dan tindakan cinta manusia menemukan dan memahami nilai. Manusia tidak pertama kali memiliki suatu pengetahuan teoritis tentang nilai, yang kemudian direalisasikan melalui tindakan cinta. Melainkan, pengalaman dan pelaksanaan cinta itu menyingkap nilai-nilai itu. Dalam pelaksanaan cinta kebaikan memancar dari pecinta dengan cara yang paling asli. Cinta disini nampak sebagai gerakan dinamis terus menerus yang membimbing manusia ke nilai lebih tinggi dan memungkinkannya mencapai kedudukan nilai ideal dalam kodratnya (Deeken, 1974: 67-68).

4. SARANA DAN SIKAP MANUSIA MENEMUKAN NILAI

Sebelum manusia dapat menjadi manusia yang memikirkan dan menghendaki, manusia merupakan ada yang mencintai. Hati manusia bukanlah kekacauan dari keadaan perasaan yang buta, tetapi merupakan pasangan yang teratur dari segala yang mungkin berhubungan dengan tindakan mencintai. Ordo amoris (kecintaan hati yang teratur) manusia merupakan mikrokosmos dari dunia nilai. Ordo amoris adalah sama bagi seluruh umat manusia, sebab dalam diri kita masing-masing kita menerima susunan nilai yang sama, meskipun kita masing-masing juga memiliki mikrokosmos nilai khusus sesuai dengan perasaan masing-masing (Emad, 1968: 8).

Susunan nilai yang obyektif direfleksikan dalam setiap hati manusia. Hati manusia merupakan tempat ordo amoris dan dengan demikian merupakan mikrokosmos seluruh dunia nilai yang obyektif. Hati manusia tidaklah merupakan keadaan emosional buta yang kacau, melainkan merupakan suatu pasangan teratur dari dunia nilai. Max Scheler sangat tidak setuju dengan pendapat Kant bahwa hati dan perasaan manusia itu pada dasarnya kacau, sehingga membutuhkan pikiran praktis untuk membuat teratur. Menurut Max Scheler, hati orang yang secara moral baik pada dasarnya telah sesuai dengan hierarki nilai obyektif. Dimensi emosi manusia dibentuk oleh ordo amoris. Dan dapat dikatakan bahwa hati manusia merupakan tempat sehat secara subyektif bagi susunan obyektif nilai-nilai (Deeken, 1974: 179).

Dalam pengertian normatif, ordo amoris menandakan susunan cinta yang benar secara obyektif atau pasangan teratur dari hierarki nilai yang direfleksikan dalam hati manusia. Sedangkan bila digunakan secara deskriptif, ordo amoris berarti sistem penilaian aktual serta preferensi nilai yang bekerja di dalam kehidupan manusia individual. Ordo amoris dengan demikian merupakan struktur dasar penyusunan moral pribadi dan merupakan dasar bagi munculnya seluruh tindakan individual dari kebiasaan moralnya. Boleh dikatakan ordo amoris merupakan rumusan moral dasar yang menjadi acuan bagi kehidupan manusia dalam bidang moral (Deeken, 1974: 178).

Melalui cinta, manusia tidak hanya memberi tanggapan terhadap nilai yang telah diketahui, melainkan ia menemukan Nilai-nilai baru. Dengan demikian cinta mendahului rasa akan nilai; ini merupakan suatu kekuatan dinamis yang menggerakkan manusia untuk mencari nilai yang baru dan yang lebih tinggi. Cinta memainkan peranan sebagai penemu dalam persepsi nilai kita. Cinta merupakan suatu gerak yang didalamnya nilai baru dan yang lebih tinggi memancar dan menampilkan diri, yaitu nilai-nilai yang hingga kini belum diketahui person tersebut. Dengan demikian, cinta tidak mengikuti rasa dan preferensi terhadap nilai, melainkan mendahuluinya sebagai pioner dan pemimpin (Deeken, 1974: 32).

Menurut Max Scheler, cinta adalah suatu "emosi", yang menurut arti katanya adalah suatu gerakan yang membimbing kita keluar dari keegoan kita, serta mengatasi keterbatasan diri kita. Cinta bukanlah suatu keadaan perasaan yang statis, tetapi merupakan gerakan dinamis menuju nilai yang lebih tinggi serta pribadi-pribadi lainnya. Pada suatu saat Max Scheler menyatakan cinta sebagai suatu respon/tanggapan terhadap nilai, namun lebih penting dari sifat tanggapan dari cinta tersebut adalah aspek kreatif dalam pengertian gerakan yang spontan serta dinamis dari tindakan manusia dalam menemukan Nilai baru serta lebih tinggi. Nilai lebih tinggi yang menjadi perhatian tindakan cinta tidaklah sudah diberikan sebelumnya, tetapi hanya menampilkan diri dalam proses dan gerakan cinta. Dalam pelaksanaan cinta kebaikan memancarkan diri pada pencinta dalam cara yang paling asli. Dengan demikian cinta memainkan peranan yang kreatif dalam menemukan nilai (Deeken, 1974: 181).

Ada pepatah umum mengatakan bahwa cinta itu buta, namun bagi Max Scheler justru yang sebaliknya itu benar. Cinta sejati membuka mata rohani kita terhadap Nilai yang lebih tinggi dalam obyek yang kita cintai. Orang menjadi buta, karena tergilagila atau digerakkan oleh dorongan inderawi, bukan cinta sejati. Cinta membangun visi serta pengetahuan lebih mendalam. Cinta merupakan pembangkit untuk mengetahui dan menghendaki; merupakan induk bagi semangat dan pemikiran itu sendiri. Dalam tulisan-tulisannya Max Scheler berulang kali mengemukakan masalah bagaimana cinta dan pengetahuan berhubungan satu sama lain, lebih tepatnya bagaimana cinta berhubungan dengan pemahaman manusia akan nilai. Kenyataan nilai tidak dapat diketahui secara tuntas, dan tak seorang pribadi pun dapat memahami dan merealisasikan secara tuntas segala nilai-nilai yang mungkin. Setiap pribadi akan memilih dan memusatkan pada sektor nilai yang terbatas serta ia akan memotong dan mengambil dari kekayaan nilai yang tak terbatas dari dunia nilai (Deeken, 1974: 185).

Cinta merupakan suatu gerakan, yang berjalan dari nilai lebih rendah menuju nilai yang lebih tinggi, yang di dalam cinta tersebut nilai yang lebih tinggi dari obyek atau person segera bersinar pada kita; sedangkan benci bergerak dalam arah yang berlawanan, yaitu dari nilai lebih tinggi menuju ke nilai yang lebih rendah. Benci melihat ke kemungkinan beradanya nilai lebih rendah, serta menghapuskan kemungkinan nilai yang lebih tinggi. Sedangkan cinta melihat pada penetapan kemungkinan nilai yang lebih tinggi, di samping mengusahakan penghapusan kemungkinan nilai yang lebih rendah. Cinta membawa nilai yang sama sekali baru dan lebih tinggi ke dalam eksistensi, sedangkan benci dalam arti yang tegas merusak nilai yang lebih tinggi, serta memiliki dampak tambahan menumpulkan serta mengaburkan perasaan kita terhadap Nilai serta kekuatan untuk membedakannya (Scheler, 1954: 152-154).

5. PERANAN NILAI BAGI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

Nilai merupakan obyek sejati bagi tindakan merasakan yang terarah (intensional). Isi nilai perasaan intensional tersebut telah tersedia terlebih dahulu sebelum adanya tindakan kesadaran lainnya. Dalam setiap pengalaman, termasuk memimpikan ataupun mengharapkan, selalu ada pengalaman tentang nilai. Sehingga, meskipun sedikit, kita tentu tertarik ataupun menghindari dari hal yang kita alami. Dengan kata lain, kita tertarik pada ataupun menghindari dari seluruh obyek setiap jenis pengalaman kita. Ini menyangkut baik barang yang secara nyata kita terima maupun berkenaan dengan obyek pemikiran, kehendak, maupun ingatan kita. Dalam seluruh pengalaman,

baik pengalaman tentang nilai ataupun pengalaman tentang yang tidak bernilai sudah ada sebelumnya secara alami (Frings, 1965: 87).

Max Scheler membandingkan antara cara bagaimana nilai diberikan dan tersedia secara kodrati melalui perasaan intensional sebagai hubungan intuitif dengan cara bagaimana warna diberikan dan tersedia secara kodrati pada indera penglihatan, suara pada indera pendengaran, dan konsep pada tindakan berpikir. Suatu ada yang hanya memiliki pikiran dan kehendak, namun tidak memiliki perasaan intensional, tentu saja tidak dapat memiliki pengalaman akan nilai sama sekali; hal ini dapat dibandingkan dengan seorang buta sejak lahir, tidak pernah mempunyai warna dalam pengalaman inderanya. Tindakan merasakan secara intensional merupakan suatu intensionalitas asli yang mengarah pada obyek yang sebenarnya, yaitu nilai. Dalam hidup praktis, pengalaman nilai semacam itu sangat jelas berlangsung dalam tindakan mencintai, yang mendasari segala perasaan intensional. Setiap pertimbangan atau pemikiran tentang person berdasar pada pengalaman emosional terhadap nilai yang telah berlangsung sebelum tindakan berpikir; tindakan cinta sudah ada di sana terlebih dahulu sebelum memikirkannya. Demikian pula dalam suatu situasi yang sebaliknya, yaitu dalam pengalaman pertentangan antar pribadi (person), orang pertama-tama tidak mengetahui pertimbangannya mengapa seorang person tidak senang pada kita. Ternyata rasa tidak senang itu sudah ada terlebih dahulu, sebelum orang mempertimbangkan mencari alasannya. Dari hal ini kita menemukan relevansi dari fenomenologi, yaitu bahwa tindakan mencintai dan membenci merupakan dasar bagi segala tindakan menghendaki dan memikirkan (Frings, 1965: 88).

Keharusan secara essensial berdasarkan pada hubungan antara nilai dan realitas yang mewujudkannya. Keharusan selalu memiliki dasarnya dalam nilai yang dipandang memiliki kemungkinan menjadi riil, yaitu dapat terwujud dalam kenyataan. Hubungan antara keharusan ideal dan nilai secara mendasar ditentukan dua aksioma berikut ini: suatu nilai positif harus ada (terwujud dalam realitas inderawi), sedangkan suatu nilai negatif harus tidak ada (tidak terwujud dalam realitas inderawi). Keterjalinan dari aksioma ini tidaklah timbal balik, melainkan searah: setiap keharusan memiliki landasan dalam nilai, namun nilai tidak berdasarkan dalam keharusan. Sesuai dengan aksioma tadi, hanya nilai dapat memiliki keberadaannya (ketidakberadaannya); dengan demikian jelaslah bahwa nilai merupakan dasar bagi suatu keharusan. Keberadaan nilai positif dengan sendirinya adalah nilai yang harus ada dalam kenyataan inderawi; sedangkan keberadaan nilai negatif dengan sendirinya adalah nilai yang seharusnya tidak ada dalam kenyataan inderawi. Keberadaan nilai pada dasarnya dinyatakan tanpa tergantung pada keberadaannya secara eksistensial terwujud dalam realitas. Sedangkan setiap keharusan berhubungan dengan keberadaannya nilai secara eksistensial dalam realitas inderawi. Dengan demikian setiap keharusan merupakan keharusan bagi terwujudnya sesuatu secara eksistensial dalam realitas. Dengan demikian jika sesuatu tidak ada dan kita mengatakan bahwa sesuatu harus ada, maka sesuatu tersebut diketatahui sebagai yang tidak eksis, namun dituntut untuk ada/eksis dalam realitas; dan jika kita mengatakan bahwa sesuatu harus tidak ada, maka sesuatu sebagai yang eksis, namun dituntut untuk tidak ada/eksis dalam realitas (Scheler, 1973: 206-207).

Dengan demikian jelaslah bahwa pengakuan akan adanya suatu nilai positif tertentu mengharuskan dan mendorong orang bersangkutan bertindak mewujudkan nilai yang dirasakannya ke dalam realitas kehidupan. Sedangkan penangkapan

akan adanya nilai negatif yang terwujud dalam realitas mengharuskan dan mendorong orang bersangkutan bertindak meniadakan nilai negatif tersebut dari realitas kehidupan ini.

Tersedianya nilai positif (dalam dunia nilai) memungkinkan orang menangkap dan merasakan nilai tersebut, dan orang bersangkutan terdorong bertindak untuk mewujudkannya dalam realitas, sedangkan terwujudnya nilai negatif dalam realitas inderawi mendorong orang yang merasakannya untuk bertindak menghapuskannya dari realitas kehidupan. Demikian pula adanya ketersusunan nilai secara hierarkis memungkinkan orang untuk melakukan preferensi, yaitu orang membandingkan nilai yang satu dengan nilai lainnya dan selanjutnya lebih mendahulukan nilai yang satu daripada nilai yang lain; nilai yang satu dirasa lebih luhur daripada nilai yang lain. Hal ini mendorong orang untuk bertindak mewujudkan nilai yang lebih tinggi/diutamakan daripada nilai lainnya yang lebih rendah.

Dengan mewujudkan nilai-nilai dalam tindakan-tindakannya, sebenarnya orang sekaligus membangun dan membentuk kepribadiannya. Kepribadian bukanlah suatu substansi tetap yang mendasari seluruh keberadaan dan perkembangan manusia, melainkan merupakan kompleks kualitas diri seseorang yang telah berhasil dibangun melalui tindakan-tindakannya. Sehingga kepribadian seseorang dalam kehidupan di dunia ini bukan merupakan sesuatu yang sekali terbentuk dan bersifat tetap, melainkan terbentuk dan berkembang melalui tindakan-tindakannya. Misalnya orang jahat tentu saja terbentuk oleh tindakan-tindakan yang jahat, dan orang yang baik terbentuk oleh tindakan-tindakan baik; penipu terbentuk oleh tindakan-tindakan yang tidak jujur, sedangkan orang jujur terbentuk oleh tindakan-tindakan yang didasari kejujuran; pencuri dibentuk oleh tindakan-tindakan pengambilan barang-barang milik orang lain untuk dirinya, sedangkan penderma terbentuk oleh tindakan-tindakan memberikan harta miliknya untuk orang lain.

6. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapatlah disimpulkan pandangan Max Scheler tentang Nilai sebagai berikut:

1. Nilai merupakan kualitas yang perwujudannya dalam realitas empiris ini selalu melekat pada barang/hal/pribadi bernilai.
2. Nilai meskipun terwujudnya dalam realitas empiris selalu melekat pada hal bernilai, namun keberadaannya tidak tergantung pada hal bernilai bersangkutan dan secara apriori memiliki keberadaan dan ketersusunan hierarkis yang bersifat obyektif dan absolut dalam dunia nilai.
3. Manusia dengan sikap keterbukaan dan ketearahannya dimungkinkan mampu merasakan nilai bersangkutan.
4. Manusia dengan cinta dan ketersusunan hatinuraninya mampu menangkap dan merasakan dunia nilai serta ketersusunannya yang bersifat hierarkis.
5. Dengan merasakan nilai yang dihadapinya, manusia terdorong sebagai kewajiban untuk mewujudkan nilai positif dan menghapuskan nilai negatif dalam realitas kehidupan ini, serta terdorong sebagai kewajiban untuk mewujudkan nilai yang lebih tinggi tingkatannya daripada nilai yang sudah ada dalam realitas kehidupan ini.
6. Tindakan-tindakan mewujudkan nilai-nilai itulah akan dapat membangun dan membentuk kepribadian orang terkait. Sehingga kemampuan orang untuk merasakan

dan menangkap nilai-nilai serta mewujudkannya melalui tindakan-tindakan akan menentukan kualitas kepribadian orang bersangkutan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Deeken, A. 1974. *Process and Permanence in Ethics*. Max Scheler's Moral Philosophy. New York: Paulist Press.
- Emad, Parvis. 1968. "The Great Themes of Scheler", dalam *Philosophy Today*, Vol. XII (Spring) 1968, 4-12.
- Frings, Manfred S. 1965. "Max Scheler. Non-formal Ethics in Our Time" dalam *Philosophy Today*, IX (Summer) 1965, 85-93.
- Fronzini, R. 1971. *What is Value? An Introduction to Axiology*. Illinois/La Salle: Opencourt Publishing Co.
- Hartmann, Wilfried. 1968. "Max Scheler's Theory of Person" dalam *Philosophy Today*, XII (Winter) 1968, 246-261.
- Lauer, Quentin. 1961. "The Phenomenological Ethics of Max Scheler" dalam: *International Philosophical Quarterly I* (May, 1961), 273-300.
- Luther, A.R. 1970. "Scheler's Interpretation of Being as Loving", dalam *Philosophy Today*, XIV (Fall) 1970, 217-228.
- Magnis-Suseno, Franz. 2000. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Nota, John H. 1983. *Max Scheler: The Man and His Work*. Chicago, Illinois: Franciscan Herald Press.
- Owens, Thomas J. 1968. "Scheler's 'emotive' ethics" dalam *Philosophy Today*, XII (Spring) 1968, 13-20.
- Scheler, Max. 1954, *The Nature of Sympathy*. Translated by Peter Heath, B.A. London: Rutledge & Kegan Paul Ltd.
- _____. 1961. *Man's Place in Nature*. Translated by Hans Meyerhoff. New York: The Noonday Press.
- _____. 1973. *Formalism in Ethics and Non-formal Ethics of Values*. Translated by Manfred S. Frings & Roger C. Funk. Evanston: Northwestern University Press.
- _____. 1994. *Ressentiment*. Translated by Lewis B. Coser & William W. Holdheim. Milwaukee Wisconsin: Marquette University Press.
- Spader, Peter H. 1974. "The Non-formal Ethics of Value of Max Scheler and the Shift in his Thought", dalam *Philosophy Today*, XVIII (Fall) 1974, 217-233.
- _____. 1985. "Person, Acts and Meaning: Max Scheler's Insight", dalam *The New Scholasticism*. Vol.LIX. (Spring) 1985. Number 2, 200-212.
- _____. 1985. "The Primacy of The Heart: Scheler's Challenge to Phenomenology", dalam *Philosophy Today*, XXIX (Fall) 1985, 223-229.
- Wacek, Edward. 1979. "Max Scheler's Anthropology" dalam *Philosophy Today*, XXIII (Fall) 1979, hal. 238-248.